

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi atau simbol yang bersifat arbitrer dan disepakati bersama (manasuka) untuk melangsungkan komunikasi. Bahasa merupakan salah satu aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi secara reseptif maupun ekspresif. Bahasa reseptif merupakan kemampuan berbahasa anak untuk mengenal dan bereaksi terhadap kejadian lingkungan di sekitarnya, mengerti maksud dari mimik dan nada suara yang pada akhirnya akan menjadi sebuah kata-kata. Sedangkan bahasa ekspresif yaitu kemampuan berbahasa secara verbal untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara verbal, baik oral dan tulisan.

Bagi manusia pada umumnya, bahasa dapat diperoleh melalui pengalaman atau situasi bersama dengan orang lain di sekitarnya dengan cara menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan lambang pendengaran (bahasa batini). Namun, berbeda dengan individu yang mengalami hambatan dalam pendengaran atau tunarungu yang tidak mengalami hal tersebut.

Tunarungu merupakan individu yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar meliputi seluruh gradasi baik ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Dampak langsung dari ketunarunguan adalah mengalami hambatan dalam berbahasa baik ekspresif maupun reseptif, sehingga akan mengalami kesulitan dalam komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh minimnya perbendaharaan kosakata yang dimiliki oleh siswa tunarungu sehingga terhambatnya perkembangan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Berdasarkan permasalahan tunarungu dalam berbahasa, maka diperlukan layanan pendidikan khusus untuk melatih kemampuan berbahasa siswa tunarungu khususnya dalam memahami ujaran mitra komunikasinya melalui membaca ujaran. Membaca Ujaran merupakan suatu hal terpenting dalam pemahaman bahasa (bahasa reseptif), dalam kata lain membaca ujaran merupakan alternatif yang paling baik untuk membantu pemerolehan bahasa bagi siswa tunarungu. Membaca ujaran mencakup pengertian atau pemberian makna pada apa yang diucapkan mitra bicara, di mana ekspresi wajah dan pengetahuan bahasa turut berperan. Dalam membaca ujaran, siswa tunarungu tidak hanya membaca lgerak bibir (*lips reading*) lawan bicaranya tetapi lebih kepada *speech reading*/membaca ujaran yang termasuk dengan mimik dan ekspresi wajah. Hal tersebut dapat dikatakan karena dalam setiap kata atau kalimat

ekspresi wajah yang dikeluarkannya berbeda. Membaca ujaran merupakan hal yang penting bagi siswa tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dengan membaca ujaran, siswa tunarungu dapat berkomunikasi dengan orang mendengar yang biasanya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa verbal, bukan isyarat.

Membaca ujaran merupakan suatu kegiatan yang mencakup pengamatan visual dengan membaca gerak bibir dan mimik wajah untuk memahami bahasa saat berkomunikasi. Pembelajaran membaca ujaran perlu dikuasai oleh siswa tunarungu, karena tidak semua orang dapat menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dengan mitra bicaranya. Bila siswa tunarungu dapat menguasai kemampuan membaca ujaran, maka dapat dimungkinkan ia bisa berkomunikasi dengan siapapun dengan membaca gerak bibir dan ekspresi wajah lawan bicaranya.

Bagi siswa tunarungu dalam memahami kemampuan membaca ujaran maka juga perlu mendapatkan pelatihan bina wicara. Wicara atau bicara merupakan suatu kebutuhan manusia dalam berkomunikasi. Wicara dihasilkan oleh organ artikulasi yang berupa bunyi ujaran. Setiap fonem yang diucapkan memiliki dasar bicara yang berbeda sehingga terdapat beberapa fonem yang tempat organ artikulasinya sama namun menghasilkan bunyi yang berbeda. Maka, dalam memahami kemampuan membaca ujaran, siswa tunarungu juga harus sadar fonologi untuk mengetahui bagaimana bunyi yang dihasilkan oleh organ artikulasi

terutama fonem segmental. Oleh karenanya, dengan pelatihan bina wicara, siswa tunarungu dapat menguasai kemampuan bunyi-bunyi bahasa, dan dapat dikatakan pula bahwa bina wicara merupakan dasar bagi siswa tunarungu dalam kemampuan membaca ujaran.

Dalam mengembangkan kemampuan membaca ujaran bagi siswa tunarungu, juga tidak terlepas dari pengembangan bahasanya, karena siswa tunarungu tidak mengalami proses pemerolehan bahasa. Akibat dari siswa tunarungu tidak mengalami proses pemerolehan bahasa maka alternatif metode yang dipilih yaitu Metode Maternal Reflektif (MMR) karena dapat menggantikan masa pemerolehan bahasa untuk mengembangkan bahasa siswa tunarungu. Metode Maternal Reflektif merupakan suatu pembelajaran bahasa bagi siswa tunarungu yang menirukan cara seorang ibu mengajarkan bahasa pada anaknya yang belum memiliki bahasa dengan cara merefleksikan kemampuan berbahasanya. Metode Maternal Reflektif (MMR) yaitu untuk menggantikan proses pemerolehan bahasa yang tidak didapatkan oleh siswa tunarungu, yaitu diajarkan melalui percakapan kemudian pengolahan percakapan. Dari hasil percakapan di kelas tersebut, kemudian kosakata yang sudah dimiliki anak tetapi belum dapat diucapkan dengan benar dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran untuk membaca ujaran bagi siswa tunarungu.

Sekolah bagi siswa tunarungu yang menggunakan Metode Maternal Reflektif salah satunya adalah Sekolah Luar Biasa bagian B Pangudi Luhur.

SLB/B Pangudi Luhur merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memberikan layanan pendidikan bagi siswa tunarungu mulai dari jenjang intervensi dini sampai jenjang menengah atas. SLB/B Pangudi Luhur merupakan salah satu sekolah yang mengharuskan siswanya untuk menggunakan bahasa oral (gerak bibir) dan tidak menggunakan isyarat. Maka, dalam mengembangkan kemampuan membaca ujaran sangat diperlukan dalam pembelajaran untuk siswa tunarungu. Hal ini dapat membuat siswa tunarungu di sekolah ini dapat memahami apa yang diujarkan oleh lawan bicaranya dengan baik dengan membaca gerak bibir dan juga ekspresi wajahnya.

Berdasarkan observasi pada saat Praktik Kegiatan Mengajar (PKM), terlihat bahwa sebagian besar siswa tunarungu di sekolah ini mampu memahami perkataan lawan bicaranya dengan membaca ujaran. Dan adapula siswa yang tidak menggunakan alat bantu mendengar, tetapi tetap memahami perkataan lawan bicaranya dengan baik melalui membaca ujaran. Hal tersebut terlihat bahwa dengan atau tanpa menggunakan alat bantu mendengar siswa tunarungu dapat berkomunikasi dengan individu lain melalui kemampuan membaca ujaran. Oleh karenanya, Peneliti ingin mendapatkan data tentang kemampuan membaca ujaran dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu di kelas TK 1A di SLB/B Pangudi Luhur.

Dalam jurnal Alvi Nurdina, yang membahas tentang *Studi Kasus Kemampuan Membaca Anak Tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo*” hasil dari jurnal penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca ujaran anak tunarungu, sudah berkembang seperti halnya sudah bisa meniru ucapan membaca gerak bibir, bisa membaca visualisasi dan deposit, dan bisa menulis namun hasilnya kurang maksimal.

Adapun penelitian lain yang terkait dengan membaca ujaran yaitu oleh Febriani Tabita, dkk, yang membahas tentang Komunikasi Membaca Ujaran (speech reading) Pada Siswa Tunarungu Kelas II di SDLB Mandara Kota Kendari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas II tidak hanya menggunakan membaca ujaran dalam berkomunikasi namun disertai juga dengan bahasa isyarat dan media gambar. Dari kedua jurnal penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun belum ditemukan penelitian mengenai pengembangan kemampuan membaca ujaran dalam pembelajaran bahasa.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian tentang membaca ujaran pada siswa tunarungu, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada pengembangan kemampuan membaca ujaran dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu di kelas TK 1A, yaitu:

1. Bagaimana bentuk aktivitas pengembangan kemampuan membaca ujaran dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu kelas TK 1A?
2. Bagaimana proses pengembangan kemampuan membaca ujaran dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu kelas TK 1A?
3. Bagaimana penerapan pengembangan kemampuan membaca ujaran dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu kelas TK 1A?
4. Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan kemampuan membaca ujaran dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu kelas TK 1A?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu, untuk memperoleh data dan informasi sebanyak-banyaknya untuk mengetahui secara mendalam mengenai bentuk aktivitas, proses, penerapan, dan faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan kemampuan membaca ujaran dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu di kelas TK 1A.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik untuk mengajarkan siswa tunarungu terkait pengembangan kemampuan membaca ujaran pada jenjang taman kanak-kanak dan juga dapat menambah wawasan pengetahuan bagi guru dan calon pendidik.
2. Manfaat secara praktis, bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan dalam program pembelajaran membaca ujaran bagi siswa tunarungu. Bagi pihak guru, sebagai suatu referensi untuk melakukan penelitian terhadap siswa tunarungu, juga sebagai evaluasi ketika mengajar mengenai kemampuan membaca ujaran. Bagi pihak Peneliti, sebagai penambah wawasan dan pengetahuan untuk belajar mengenai pengembangan kemampuan membaca ujaran. Bagi Program Studi Pendidikan Khusus, dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan bagi dosen dalam menambah informasi mengenai kemampuan membaca ujaran dalam pembelajaran bahasa.